

Tulisan ini dimuat sebagai epilog
dalam buku *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG

Linus Suryadi AG

Yang saya kenal

Ia seorang Jawa yang bangga akan tradisi yang dileluri dari nenek moyangnya, tapi pun siap menerima pergaulan yang kadangkala mempercandai kejawaannya. Begitu kesan saya pada lelaki ini, dan itu pula yang menjadi lanskap senang saya bergaul dengannya. Dia bukan tipe orang yang suka pasang kuda-kuda jika ada yang mengejek beberapa aspek nilai budaya Jawa. Dia hanya menganggap setiap ejekan disebabkan ketidaktahuan, karenanya dia berusaha menjelaskan, sembari mendengarkan sisi pembicaraan orang lain.

Barangkali sangat tepatlah orang tuanya memberinya nama Suryadi, *surya kang adi*. Si “Matahari Yang Indah” ini memang selalu ingin menjadi penerang, memberikan sesuatu yang ada pada dirinya untuk orang lain. Saya pernah geleng-geleng kepala menyaksikan dia kalang kabut mengurus pementasan beberapa penyair yang nyaris dilupakan, sehingga kesempatan untuk dirinya sendiri menulis menjadi hilang.

“Kesibukan organisasi semacam itu bisa membunuh kreativitas pribadi kamu,” kata saya.

“Lha, tapi bagaimana lagi? Kalau tidak begitu mereka akan berhenti menulis. Saya berharap setelah acara semacam ini mereka terangsang lagi bikin puisi.”

Maka penyair Kirjomulyo yang lama terbenam, muncul membacakan puisi-puisinya di depan khalayak. Begitu pula seorang tua, Sutrisno Martoatmojo.

Perkara menjadi “matahari” buat orang lain ini juga kerap saya saksikan, manakala Linus dengan sabar menghadapi calon penyair muda yang menemuinya. Dia pernah menjadi juri satu sayembara penulisan puisi. Selesai penjurian, dia masih menyempatkan diri untuk menulis surat pribadi pada beberapa orang peserta sayembara yang dianggapnya potensial. Dan dari hubungan korespondensi ini, calon penyair itu terlecut untuk mengembangkan diri.

Itulah sebabnya dalam penamaan Presiden Malioboro yang semula disandang penyair “Umbu Landu Paranggi”, sejak penyair asal Sumba ini melanglang jagat (entah dimana dia sembunyi sekarang), saya menganggap, hanya Linus Suryadi-lah paling tepat untuk disebut sebagai penerus “kepresidenan” di Malioboro itu.

Malioboro memang sudah berubah. Bukan hanya penyair dan calon penyair yang merasa asing padanya, setelah dirombak sana-sini. Setiap orang yang pernah mengenal Malioboro, selalu merindukan suasana akrab masa lalu. Sederet jalan ini kini hanya menjadi pusat kesibukan dagang, bukan ajang kreatif lagi.

Malioboro boleh berubah. Tapi seorang penyair tidak. Dia tetap konsisten dengan kepresidenan puisi di kota ini. Bahwa kepresidenan itu dicerminkan dengan sikap membimbing, membina dan melecut calon penyair dan esais untuk berkembang. Karenanya hanya dia “Presiden Malioboro” sekarang. Hanya dia.

Nama lengkapnya Linus Surayadi AG, dan selalu tanpa kikuk dia menyebut dusun kelahirannya: Kadisobo (tak ada dalam peta), di daerah Sleman Yogyakarta. *Weton* kelahirannya Jum'at Wage, tanggal 3 Maret 1951.

Kedusunannya tak pernah disembunyikannya. Dia memang lugu. Bagaimana kenyataan, itulah yang diucapkannya.

“Wah, saya harus pulang sekarang. Saya harus *nimbo*,” katanya di tengah keasyikan ngobrol dengan cewek-cewek. Tanpa kompleks apa-apa, kerumunan para cewek pun ditinggalkannya.

“Lha, mau bagaimana? Saya memang harus memenuhi *kulah* dua kali sehari,” katanya pada saya.

Saya cuma bisa garuk-garuk kepala. Saya memang tahu beberapa “ibadah” Linus. Di rumahnya ada beberapa adiknya perempuan. Dia dari keluarga besar, tapi dari sepuluh bersaudara, hanya tiga orang lelaki. Sedang yang lain, cewek-cewek (ada yang sudah mahasiswi lho). Karenanya, mengisi kulah kamar mandi, mempersiapkan lampu tekan (rumahnya belum dialiri listrik), merupakan “ibadah” harian Linus. Saya tak bisa membayangkan bagaimana skenario di rumah itu selama Linus ditanggap ke kota lain.

Banyak hal saya pelajari dari pribadi yang unik ini. Bagi saya, dia seperti cermin bening yang merefleksikan budaya Jawa yang asli.

Satu malam dia menuntun sepeda motornya yang kehabisan bensin, pergi ke Sanggar Bambu, mencari teman untuk pinjam duwit. Saya heran, sebab pada malam itu dia menyelenggarakan pembacaan puisi seorang penyair veteran

dan dari penjualan buku puisi sebenarnya diperoleh uang yang lumayan.

“Bego kamu,” kata saya. “Jadi seluruh uangmu kamu serahkan ke penyair itu?”

“Lha bagaimana?”

“Setidak-tidaknya jangan sampai pinjam duwit untuk beli bensin dong.”

“Lha bagaimana lagi? Penjualan buku puisi ‘kan haknya penyairnya,” katanya.

Saya jadi terkesan dengan “lha bagaimana...” yang sering tercetus dari Linus, manakala menghadapi persoalan yang menghimpit, atau situasi konyol lainnya. Barangkali kalimat sederhana itu sangat menolong untuk membuat pribadinya tetap stabil, tak pernah panik, tak pernah frustrasi, tak gampang tersinggung. Satu situasi, walau menyakitkan, selalu dihadapi dengan “lha bagaimana lagi?”. Bukankah ini sikap tangguh yang tersimpan dalam kepasrahan ala Jawa?

Linus Suryadi pernah nyaris jadi polisi. Dia sudah diterima, lulus test masuk AKABRI Kepolisian. Pada pendidikan dasar dia tak betah, dan cabut (Alhamdulillah, penyair yang baik, lebih dibutuhkan oleh peradaban daripada polisi). Dia kuliah di ABA Jurusan Inggris, kemudian IKIP Sanata Dharma juga jurusan Inggris. Barangkali bosan dikuliahi, dia lalu belajar sendiri. Bergelandangan bergabung dengan Umbu Landu Paranggi dalam Persada Studi Klub. Mulailah dia bikin puisi.

Beberapa kumpulan puisi sudah ditulisnya. *Langit Kelabu* (1976), kemudian dicetak lagi oleh Balai Pustaka. *Syair-syair dari Yogya* dan *Intermesso*, kemudian dua kumpulan puisi ini saya dengar sudah lama mendekam pada penerbitan di

Jakarta. Entah kenapa belum dicetak. Selain puisi, Linus juga menulis kisah *Perang Troya*, cerita anak-anak yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya.

Karya barunya berupa prosa lirik *Pengakuan Pariyem* dia kerjakan dalam periode 1978 – 1980. Linus Suryadi yang dikenal sebagai penyair yang kuat dalam lirik, kiranya menemukan kesempatan luas untuk merefleksikan suasana lingkungan, melalui karya ini. Dan dapat dilihat sebagai pujangga Jawa Lama dahulu yang dengan kekuatan lirik mengungkapkan dunia di luar dirinya setelah melalui pemikiran Kejawen.

Sebagai seorang Kejawen, Linus memang jadi pribadi yang khas, lebih-lebih di tengah-tengah keluarganya yang Katolik taat. Saudara-saudaranya rajin ke gereja. Tapi Linus berkata:

“Yesus tak pernah ke gereja kok. Dia khotbah di padang-padang rumput. Yang bikin gereja ‘kan Petrus.”

Tentu saja saudara-saudaranya keberatan dengan pandangan ini.

“Yesus itu sebenarnya penganut kebatinan,” kata Linus hampir bisik-bisik pada saya.

“Kok kamu tahu?” tanya saya.

“Dari cara hidupnya. Itu cara hidup orang kebatinan.”

Nah, bicara soal kebatinan, mistik dan semacamnya akan menarik dengan Linus. Dia percaya pada mistik. Ini ada sejarahnya. Dia pernah sakit parah, menurut dokter harus dioperasi. Tapi intuisi Linus mengatakan bukan ususnya yang perlu dipotong. Berdebat dengan dokter tentunya intuisi tidak terpakai. Maka Linus pun cabut dari rumah sakit setelah

opname sehari-hari. Lalu dia diurut oleh seorang mistikus. Eh, ternyata diagnosanya ginjal yang rusak. Setelah dipijit sana diurut sini, cret-cret, ada karang yang lolos dari saluran ledengnya Linus. Dan sembuh. Alhamdulillah. Dan kepercayaannya pada kekuatan gaib pun semakin mantap.

Bagi saya Linus Suryadi adalah seorang yang kurang biasa menjelaskan sikap dan pandangan hidupnya. Dia bukan tipe orang suka memberikan rasionalisasi. Tapi sikap dan pandangan hidupnya itu merealisasi dalam kehidupan hariannya. Karenanya, berkomunikasi dengannya, agaknya memerlukan pengenalan pribadi lebih dulu sebagai landasan. Melalui pengenalan atas pribadinya barangkali banyak hal yang dibicarakannya dapat ditarik sebagai pelajaran. Ini bagi saya lho.

Oya, sebelum lupa. Selain menulis puisi, Linus Suryadi Agustinus dikenal pula sebagai penulis esai. Dan masa ini dia menjadi redaktur tamu pada surat kabar *Berita Nasional* Yogyakarta, mengasuh rubrik budaya yang keluar setiap hari Rabu.

Ashadi Siregar
Yogya, Juni 1980